

OPTIMALISASI KEMAMPUAN BERTANYA SISWA: PEMBERDAYAAN GURU SMA DI DESA CINTA ASIH, KARAWANG

Ratna Dyah Suryaratri*, Mira Ariyani*

*Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi:

suryaratri@unj.ac.id

ABSTRACT

The paradigm shift in the Indonesian education system where teacher-centered learning is transitioning towards student-centered learning is emphasized in schools. However, many teachers still adhere to the old paradigm in their teaching practices. The main challenges faced are the lack of awareness and difficulties in implementing the new paradigm. The objective of this community empowerment is to change these perceptions through direct classroom training. The focus of the activity at SMA 1 Pangkalan - Karawang is to enhance teachers' awareness of students' ability to ask questions and seek academic support in the classroom. The participation of 27 teachers from different levels and subjects in this services resulted findings that significant teaching strategies tailored to students' needs can encourage student questioning in the classroom. Furthermore, teachers were able to identify students' needs and provide knowledge and questioning skills that encourage the development of independent learners. The outcomes of this activity include increased teacher awareness of the importance of student questioning behavior, leading to a shift in mindset and departure from the old paradigm. Additionally, it is hoped that this initiative can be sustained in empowering teachers in other areas.

Keywords

student-centered learning, teacher awareness, community empowerment, student questioning skills, Karawang

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan untuk menghasilkan penerus bangsa berkualitas. Tugas guru sebagai pendidik profesional telah diatur dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005. Tantangan guru di masa depan semakin beragam karena perubahan dramatis di sekolah dan perbedaan dalam murid dan orang tua. Perubahan paradigma di sekolah mempengaruhi kurikulum pendidikan guru, didorong oleh riset dalam psikologi pendidikan, efektivitas guru, dan perubahan dalam akreditasi program nasional.

Selanjutnya, guru sebagai tenaga pendidik harus memenuhi persyaratan kualifikasi dan kredibilitas dalam profesi kependidikan. Guru perlu memiliki kompetensi dalam ilmu

kependidikan, metodologi pembelajaran, dan bidang keilmuan yang diajarkan. Profesi guru harus dilaksanakan secara profesional agar tidak tertinggal dan terpuruk. Dalam kondisi masyarakat yang dinamis dan kompetitif, guru dituntut untuk terus mengembangkan diri agar tidak menjadi profesi yang terpinggirkan. Guru harus proaktif dalam meningkatkan kemampuan dan mencari kesempatan untuk mengembangkan diri. Dengan sikap seperti itu, guru akan selalu berusaha mengembangkan diri secara mandiri.

Pembelajaran konvensional dapat membuat siswa kurang terlibat aktif dan cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini tidak memberdayakan siswa untuk berinteraksi dan memperkaya pembelajaran mereka. Dalam pendidikan sejarah, profesionalitas guru sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman terhadap materi sejarah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini. Perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Siswa membutuhkan bantuan dalam mengatasi kesulitan tugas akademik dan memahami konsep pelajaran (Newman, 1994; Ryan, Gheen & Midgley, 1998). Mencari bantuan adalah strategi kemandirian belajar penting. Perencanaan, pengawasan, dan pemeriksaan ulang adalah contoh strategi yang memungkinkan siswa mengatur proses belajarnya sendiri. Kemampuan metakognitif siswa berkembang seiring bertambahnya usia, termasuk kemampuan mencari bantuan akademik. Namun, banyak siswa remaja yang enggan bertanya dan menghindari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar. Fenomena ini menjadi pertanyaan bagi peneliti dan pakar pendidikan (Newman, 1990; Ryan & Pintrich, 1997; Ryan, Gheen & Midgley, 1998).

Faktor-faktor seperti *self-efficacy* akademik, persepsi kompetensi diri, dan motivasi berprestasi mempengaruhi perilaku siswa dalam mencari bantuan akademik. Lingkungan juga memainkan peran penting, termasuk karakteristik mata pelajaran, iklim kelas, dan interaksi sosial dengan guru dan teman. Guru memiliki peranan utama dalam mengembangkan siswa menjadi pembelajar mandiri dengan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, termasuk dengan bertanya (Newman, 1994).

Tanggung jawab guru sebagai teladan dan pedoman di sekolah dan masyarakat sangat besar. Guru yang profesional mampu menghadapi tantangan, memahami dan menguasai materi, serta mengembangkan diri secara terus-menerus. Pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya perilaku bertanya siswa dan mengubah paradigma mengajar menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Kegiatan ini memberdayakan guru dengan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Tujuannya adalah agar perubahan perilaku dapat bertahan dan berkelanjutan.

1.2 Permasalahan Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada SMAN 1 Pangkalan di Desa Cinta Asih, Kabupaten Karawang – Jawa Barat. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan rintisan dan karenanya menjadi kegiatan awal yang diharapkan dapat berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga pemberdayaan guru-guru ini dapat memperoleh hasil yang optimal. Berikut akan diuraikan kondisi lapangan secara umum di Kabupaten Karawang dan

kemudian kondisi spesifik dari desa Cinta Asih serta kebutuhan dari SMAN 1 Pangkalan berdasarkan asesmen lapangan.

Desa Cinta Asih merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Data berdasarkan situs resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang tahun 2017 menunjukkan bahwa Desa Cinta Asih memiliki penduduk sebanyak 4.060 jiwa dan 1266 Kepala Keluarga (BPS Karawang, 2015). Desa Cinta Asih berbatasan dengan kawasan Industri, yaitu Pabrik Semen Garuda. Mayoritas penduduk Desa Cinta Asih adalah petani dan buruh pabrik. Menurut hasil observasi, Desa Cinta Asih masih memiliki lahan pertanian yang luas, disamping lahan perikanan. Produk unggulan Desa Cinta Asih adalah budidaya ikan mas dan mujaer.

Selain pengembangan kawasan industri, pertanian, dan perikanan, desa-desa tetangga yang berbatasan dengan Desa Cinta Asih, yang masih termasuk dalam Kecamatan Pangkalan, memiliki banyak usaha penggalian batu Gamping, Batu Andesit, dan Batu Sirtu. Dalam perjalanan tim survey menuju Desa Cinta Asih, banyak penambang batu yang membakar batu sehingga asap hitam mengepul menyelimuti langit desa, khususnya pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cinta Asih memiliki permasalahan polusi udara sebagai dampak dari pembakaran batu di desa tetangga.

Adapun permasalahan umum di bidang pendidikan adalah ditemukannya rendahnya motivasi pendidikan: angka partisipasi sekolah meningkat, namun kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan tinggi masih rendah. Mayoritas masyarakat memiliki pola pikir untuk langsung bekerja di pabrik ketika lulus sekolah menengah atas atau menjadi petani.

Lebih lanjut, SMA Negeri 1 Pangkalan memiliki peserta didik 1100 orang. Jurusan yang tersedia adalah IPA dan IPS. Adapun mayoritas orangtua siswa berprofesi sebagai petani, namun banyak pula pendatang yang mulai tinggal di daerah tersebut. Mayoritas pendatang berasal dari Jawa dan tinggal di rumah rumah kontrakan, para pendatang ini mayoritas berprofesi sebagai buruh di pabrik, khususnya Pabrik Semen Garuda yang berdiri di wilayah dekat dengan Kecamatan Pangkalan.

Beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, antara lain: 1) kenakalan remaja: kenakalan remaja terjadi sebagai dampak dari lokasinya yang dekat dengan Jakarta. Ada beberapa kasus tawuran, tapi tidak terlalu banyak hanya satu dua anak; 2) sarana dan prasarana yang membutuhkan perbaikan dan perawatan: Sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup baik. Terdapat lab komputer di sekolah ini. Namun sarana dan prasarana membutuhkan perbaikan dan perawatan, misalnya saja kondisi gedung sekolah yang sudah harus diperbaiki; 3) permasalahan ekonomi: secara umum, kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya semakin meningkat. Namun, angka lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah sekitar 10%-20% dikarenakan orang tua mengalami kesulitan ekonomi untuk membayar biaya perkuliahan. Secara akademis kemampuan anak-anak cukup baik, misalnya ada anak-anak yang sudah diterima PTN, namun tidak bisa melanjutkan karena kendala ekonomi. Mayoritas lulusan SMA lebih memilih bekerja di pabrik; serta 4) sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, namun membutuhkan perawatan dan kepedulian dari warga sekolah. Terkait proses pembelajaran, guru-guru masih memerlukan peningkatan keterampilan dalam proses belajar mengajar di

kelas. Penelurusan lebih lanjut akan dilakukan berupa eksplorasi pada guru guna memperoleh data yang akurat dan dapat dijadikan dasar intervensi selanjutnya.

2. Solusi Permasalahan

Mencari bantuan akademik adalah bagian yang penting dalam strategi belajar untuk mencapai prestasi yang baik. Dalam belajar, siswa sering menghadapi adanya jarak antara kebutuhan untuk memahami pelajaran dengan kemampuan yang mereka miliki. Untuk mengatasi situasi ini maka siswa seharusnya mencari bantuan akademik baik dari teman maupun guru. Mencari bantuan menjadi strategi yang adaptif untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Tim pengmas Fakultas Pendidikan Psikologi memberikan kegiatan pelatihan yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya perilaku bertanya siswa ini. Selain itu guru juga akan dibekali dengan kemampuan meningkatkan keterampilan bertanya para siswa, langkah-langkah efektif yang dapat mendorong siswa untuk bertanya serta pada akhirnya dapat terwujud pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Adapun target capaian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah: 1) tersosialisasikannya pemahaman tentang perubahan paradigma menuju paradigma baru yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa; 2) meningkatnya pemahaman dan kesadaran guru akan pentingnya siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar melalui meningkatnya perilaku bertanya di kelas; 3) membekali guru dengan kemampuan meningkatkan kemampuan bertanya siswanya; 4) membekali guru akan faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong dan menghambat perilaku bertanya di kelas; serta 5) mendorong guru menemukan sendiri solusinya dalam mencapai pembelajaran berpusat pada siswa dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya.

3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah “pelatihan penyadaran pentingnya perilaku bertanya siswa di kelas” dengan metode partisipatif pada kelompok sasaran mitra, artinya para guru dituntut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan dan tim penyuluh serta nara sumber berperan sebagai fasilitator.

Tahapan pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal atau pendahuluan, dengan mengidentifikasi pemahaman awal para guru tentang konsep/paradigma pembelajaran, usaha-usaha menuju paradigma pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Tahap 2: *Ice breaking* – pemberian contoh dan penggalan masalah di seputar kelas yang dihadapi para guru sehari-hari.
3. Tahap 3: Pemberian materi konsep perilaku mencari bantuan siswa, kemampuan bertanya siswa di kelas dengan metode ceramah, pemutaran klip dsb.
4. Tahap 4: Studi kasus dan membahas dalam diskusi-diskusi kelompok, di mana para guru memberikan solusi dari materi yang telah diterima.
5. Tahap 5: Kesimpulan kegiatan, evaluasi kegiatan.
6. Tahap 6: Penutupan berupa kuis yang dilakukan untuk mengukur perkembangan tingkat pengetahuan dan pemahaman para peserta berkaitan dengan materi yang telah diberikan.

Adapun materi yang diberikan pada program ini meliputi: 1) tuntutan perubahan paradigma dalam mengajar dalam system pendidikan di Indonesia; 2) hambatan/kendala penerapan paradigma baru yang dihadapi oleh para guru; 3) pentingnya perilaku bertanya siswa di kelas; 4) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat siswa dalam bertanya; 5) peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya di kelas; 6) pengembangan strategi guru guna meningkatkan keterampilan siswa dalam bertanya dan mencari bantuan; dan 7) studi kasus penerapan pembelajaran berpusat pada siswa di sekolah.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan maka Tim pengabdian masyarakat FPPSi akan melakukan evaluasi bersama untuk meningkatkan pencapaian keberhasilan program ini agar bisa dilakukan secara berkelanjutan.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Program Pemberdayaan guru SMA tentang Pembelajaran Berpusat pada siswa melalui penyadaran pentingnya kemampuan bertanya ini dilaksanakan melalui pelatihan. Adapun partisipan pada program ini adalah guru-guru di SMA N 1 Pangkalan, Karawang, Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 5 Oktober 2018. Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dihadiri oleh 27 peserta. Peserta pelatihan terlihat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik.

Materi mengenai konsep pentingnya kemampuan bertanya pada siswa, adanya perubahan paradigma pendidikan di Indonesia serta alternatif solusi permasalahan di kelas disampaikan dan didiskusikan bersama oleh penulis dan para guru pada kegiatan ini. Bentuk langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan dalam pelatihan ini sehingga pelatihan ini dapat berhasil dilaksanakan adalah sebagai berikut:

4.1 Identifikasi permasalahan

Penulis dan guru-guru peserta pengabdian melakukan identifikasi tahap awal permasalahan yang sehari-hari dihadapi oleh para guru, terutama terkait dengan kemampuan dan ketrampilan siswa bertanya di kelas. Penulis meminta para guru untuk menuliskan permasalahan tersebut pada selembar kertas dan kemudian dikumpulkan untuk diidentifikasi bersama permasalahan yang umum dan dialami sebagian besar guru.

Beberapa faktor yang muncul dan telah diidentifikasi oleh guru antara lain adalah: faktor siswa, seperti; kurang semangat, malas, malu, tidak tahu harus bertanya apa dan tidak tahu bagaimana caranya untuk bertanya. Selain itu, sebagian guru juga menyoroti siswanya yang kurang termotivasi di kelas, kurang konsentrasi dan cenderung pasif. Hampir seluruh guru hanya menekankan pada faktor siswa dan tidak ada guru yang menuliskan faktor guru yang kemungkinan besar juga berperan dalam menghambat siswa untuk bertanya. Dari hasil ini bisa disimpulkan bahwa guru menyadari bahwa perilaku bertanya itu penting dilakukan oleh siswa, namun masih banyak yang belum menyadari bahwa faktor guru juga berperan penting.

4.2 Pemberian materi tentang kemampuan dan keterampilan bertanya siswa.

Materi disampaikan dalam bentuk ceramah disertai dengan contoh-contoh kasus. Pemberian materi ini dilaksanakan bersamaan dengan diskusi sekaligus guna menggali dan mendorong para guru untuk memperoleh solusi sendiri untuk permasalahannya melalui

contoh-contoh yang diberikan dan telah dilakukan oleh para koleganya. Sebagai contoh, salah seorang guru Bahasa Inggris menerapkan cara memberikan reward (berupa nilai/poin tambahan) bagi siswa yang aktif di kelas dan mau bertanya. Cara ini kemudian menginspirasi guru lain untuk melakukannya juga di kelasnya.

4.3 Tanya jawab dan diskusi kelompok.

Pemantauan dan diskusi pemecahan masalah Pemantauan dan diskusi telah dilaksanakan pada saat pelaksanaan pelatihan dilaksanakan. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh para guru dan banyak pula yang memperoleh ide dan gagasan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh guru lainnya. Selain itu, diakhir program ini guru-guru memperoleh pemahaman bahwa sikap dan perilaku mereka yang selama ini dilakukan tanpa disadari dapat menghambat siswanya untuk bertanya. Faktor ini menjadi penting dan dengan timbulnya kesadaran ini diharapkan para guru dapat mengubah perilaku-perilaku yang menghambat tersebut.

4.4 Pendampingan kegiatan.

Pendampingan ini dilaksanakan oleh 2 orang, dan peserta yang mengikuti pelatihan sekitar 27 orang. Peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Para guru bersedia memberikan pendapat dan berbagi pengalaman tentang strategi belajar yang mereka terapkan di kelas. Peserta juga tak segan bertanya apabila ada konsep-konsep dalam materi yang belum dipahami oleh mereka.

4.5 Proses pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan selama pelatihan, dapat dilaporkan bahwa kegiatan P2M yang bertempat di SMA N 1 Pangkalan telah berhasil dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diidentifikasi mengenai tingkat pemahaman peserta pengabdian adalah bahwa 95% guru-guru meningkat pemahamannya serta kesadarannya tentang pentingnya kemampuan bertanya siswa dan bagaimana cara menerapkan strategi-strategi pembelajaran di kelas yang dapat mendorong para siswa untuk bertanya.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian kebutuhan para guru ini dengan materi yang disampaikan. Hal ini semakin mendorong guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini. Guru-guru menyadari sepenuhnya bahwa mereka bertanggungjawab atas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Konsep kemampuan bertanya ini bukan hal yang baru di kelas namun sering dilupakan oleh para guru, sehingga tema ini dapat diterima dengan baik oleh para guru dan mendorong para guru untuk menerapkannya di kelas.

Para guru menyadari bahwa dengan siswa mau bertanya maka akan membantu mereka memahami sampai dimana kemampuan siswanya. Para guru juga memahami bahwa ketrampilan ini juga membawa banyak manfaat bagi siswa antara lain seperti: meningkatkan kemampuan interaksi social siswa, kepercayaan dirinya, selain memperoleh pemecahan masalah akademiknya. Guru memahami bahwa siswa-siswa yang kurang dalam kemampuan akademik justru adalah siswa-siswa yang paling enggan untuk bertanya.

Faktor-faktor perkembangan remaja, di mana siswa menghindari memermalukan dirinya di depan kelas membuat mereka memilih untuk tidak bertanya walaupun

membutuhkannya. Hal ini juga dipahami oleh para guru, dan dengan menekankan pembelajaran pada pemahaman bisa menjadi solusi pada permasalahan ini. Selain itu juga, bagaimana meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dirasakan sebagai hal yang penting oleh para guru. Keterikatan siswa dengan sekolah menjadi hal yang penting bagi proses belajar yang optimal.

4.6 Faktor Pendukung

Kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Hal-hal yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi diantaranya antusiasme para peserta pelatihan. Faktor yang mendukung kegiatan adalah antusiasme peserta untuk memahami pentingnya kemampuan bertanya siswa. Topik yang dekat dengan mereka dan dialami sehari-hari sehingga solusi yang ditawarkan diharapkan dapat langsung diterapkan pada proses pembelajaran di kelas. Antusiasme dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul ketika pelaksanaan diskusi kelompok, serta keikutsertaan peserta dari awal hingga berakhirnya pelatihan.

4.7 Faktor Penghambat

Secara prinsip tidak ditemukan faktor penghambat yang berarti. Namun yang menjadi sedikit hambatan adalah jadwal pelaksanaan yang harus menyesuaikan dengan kesibukan dari kedua belah pihak.

4.8 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Dari pengamatan hasil pelaksanaan pengabdian, terlihat guru-guru mengikuti pelatihan dengan sangat antusias. Dari keseluruhan materi yang disampaikan, sekitar 40 % materi adalah materi konsep dasar perilaku bertanya, dan 60% nya adalah materi penerapan strategi pembelajaran di kelas yang dapat menjadi solusi banyaknya siswa yang enggan bertanya. Selain itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya-jawab. Dengan demikian diharapkan materi yang sudah dipraktikkan dapat diserap dan dimengerti oleh guru, yang nantinya dapat disampaikan ke anak didik (siswa). Adapun mengingat keterbatasan waktu, untuk program pengabdian berikutnya menjadi masukan bagi tim P2M dalam mengatur jadwal dan pelaksanaan.

Hasil pelaksanaan memuat pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan pengabdian masyarakat dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil pengabdian masyarakat dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau analisis masalah yang ada di bagian pendahuluan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada guru-guru SMA N 1 Pangkalan – Karawang, Jawa Barat tentang pemberdayaan guru tentang pentingnya kemampuan bertanya siswa telah dapat dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Seluruh peserta antusias dan merasakan manfaat kegiatan pelaksanaan pengabdian ini. Pelaksanaan pengabdian untuk guru-guru

SMA N 1 Pangkalan dapat disimpulkan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh: 1) adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru peserta pengabdian untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru, terutama dalam perannya mendorong siswa bertanya di kelas dan pada akhirnya menuju pada paradigma pembelajaran berpusat pada siswa; 2) adanya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan guru dalam rangka peningkatan profesionalitasnya; 3) sebagian besar peserta telah memahami dan menyadari pentingnya perilaku bertanya dalam proses belajar mengajar di kelas; dan 4) sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi permasalahan di kelas dan memperoleh solusi melalui *sharing* ide dan strategi pembelajaran di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan masukan dari pihak sekolah, perlu diadakan kegiatan lanjutan program pelatihan seperti ini dengan alokasi waktu yang lebih panjang sehingga daya serap materi dapat ditingkatkan. Saran lain adalah pemberian materi lain yang berkaitan dengan penerapan langsung strategi pembelajaran di kelas yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Dari tanggapan dan pertanyaan peserta pengabdian maka saran yang dapat diberikan adalah agar guru dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai fasilitator pembelajaran, bukan lagi sebagai pusat belajar para siswa. Guru juga disarankan untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Untuk selanjutnya guru meminta agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan peserta yang lebih banyak/luas.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2015). *Karawang dalam Angka* [Diakses pada 08 Mei 2018] dari laman <https://westjavainc.org/wp-content/uploads/2016/04/Kabupaten-Karawang-Dalam-Angka-Tahun-2015.pdf>
- Newman, R.S. (1990). Children's help-seeking in the classroom: the role of motivational factors and attitudes. *Journal of Educational Psychology*, 82, 71-80.
- Newman, R.S. (1998). Students' help seeking during problem solving: Influences of personal and contextual achievement goals. *Journal of Educational Psychology*, 90, 644-658.
- Newman, R.S. (2000). Social influences on the development of children's adaptive help seeking: The role of parents, teachers, and peers. *Developmental Review*, 20, 350-404.
- Newman, R.S. & Goldin, L. (1990). Children's reluctance to seek help with school work. *Journal of Educational Psychology*, 82, 92-100.
- Newman, R.S. & Schwager, M.T. (1993). Students' perceptions of the teacher and classmates in relation to reported help seeking in math class. *The Elementary School Journal*, 94, 3-17.
- Pemerintah Kabupaten Karawang. (2017). *Data Profil Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang* [diakses pada 08 Mei 2018] dari laman <http://www.karawangkab.go.id/dokumen/profile-pangkalan>
- Pemerintah Kabupaten Karawang. (2015). *Gambaran Umum Kabupaten Karawang*. [diakses pada 08 Mei 2018] dari laman <http://www.karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/Gambaran%20Umum%20Kabupaten%20Karawang.pdf>

- Ryan, A., Gheen, M., & Midgley, C. (1998). Why do some students avoid asking for help? An examination of the interplay among students' academic efficacy, teachers' social-emotional role, and classroom goal structure. *Journal of Educational Psychology, 90*, 528-535.
- Ryan, A.M., Hicks, L., Midgley, C. (1997). Social goals, academic goals, and avoiding seeking help in the classroom. *Journal of Early Adolescence, 17*, 152-171.
- Ryan, A., & Pintrich, P. (1997). Should I ask for help? The role of motivation and attitudes in adolescents' help-seeking in math class. *Journal of Educational Psychology, 89*, 329-341.
- Ryan, A., & Pintrich, P. (1998). Achievement and social motivational Influences on help seeking in the classroom. In S.A. Karabenick (ed). *Strategic Help Seeking: Implication for Learning and Teaching* (pp 117-139) NJ: Erlbaum.
- Ryan, A.M., Pintrich, P., Midgley, C. (2001). Avoiding seeking help in the classroom: Who and why? *Educational Psychology Review, 13*, 93-114